

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persoalan yang sering dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMP di antaranya adalah minimnya kosa-kata yang dimiliki siswa dan sulitnya untuk memulai menulis serta kurangnya kreativitas guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sedikit sekali media yang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil pembelajaran menjadi tidak optimal dan tujuan utama pembelajaran menulis cerpen akan menjadi terabaikan.

Banyak dijumpai di lapangan, siswa dengan nilai bahasa Indonesia yang cukup bagus atau tinggi, namun kemampuan menulis karangannya rendah. Memang ditemukan hasil karangan siswa yang bagus, tetapi tidak jarang pula ditemukan siswa yang bila ditugasi mengarang yang didapat hanya beberapa kalimat saja yang ditulis dari pemikirannya.

Siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya mengalami kesulitan apabila mereka diberi tugas membuat karangan. Kesulitan memulai karangan disebabkan oleh tidak terbiasanya membuat karangan dan juga karena tidak adanya respon kepada siswa untuk berimajinasi.

Menurut Durachman dalam Heniati (2006:5) ada beberapa hambatan dalam menulis. Hambatan pertama, yaitu sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan. Hambatan kedua, sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan

ketiga, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan terakhir, kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis. Oleh karena itu, menjadi tugas gurulah untuk memilih metode, teknik yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran menulis. Dengan metode itu diharapkan ditemukan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi.

Di samping itu, menurut Sukmana dalam Syahrudin (2006:3), “Siswa umumnya kurang bersemangat menulis, bahkan pada saat ulangan mengarang, siswa terkadang merasa tidak senang atau menjadikannya sebagai beban”.

Semua aspek keterampilan berbahasa tidaklah mudah bila tidak dipelajari dan tidak dilatih karena masing-masing keterampilan memiliki teori yang harus dikuasai oleh setiap pemakainya. Bila seseorang ingin memiliki kemampuan menulis, maka ia harus terlebih dahulu menguasai kaidah-kaidah bahasa tulis, seperti kosa kata, ejaan, tata bahasa, dan peristilahan. Tulisan harus bermakna, jelas, lugas, koheren, kohesif, singkat dan padat. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat memberikan informasi dengan baik, jelas, dan bermanfaat.

Kurikulum tahun 2006 yang populer dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan pengembangan dari kurikulum tahun 2004 yang dikenal juga dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini menuntut peserta didik mempunyai kompetensi dan keterampilan dalam berbagai bidang yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan yang akan dilalui siswa pada masa yang akan datang. Dalam kurikulum bahasa Indonesia siswa diharapkan mempunyai kompetensi dan keterampilan berbahasa praktis yang

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah pendekatan komunikatif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah alat berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pengajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa, bukan peningkatan pengetahuan bahasa. Keterampilan berbahasa bersifat mekanis, artinya keterampilan ini hanya dapat dikuasai melalui latihan-latihan yang berkesinambungan dan sistematis.

Keterampilan berbahasa praktis yang dominan dan menonjol sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan menulis dan berbicara. Kedua keterampilan berbahasa ini akan cepat dapat membedakan seseorang dengan orang lain yang tidak mempunyai keterampilan berbahasa. Seseorang yang terampil menulis, misalnya, akan terlihat kepiawaiannya ketika membuat suatu konsep, menulis surat, dan pernyataan tertulis. Sedangkan seseorang yang terampil berbicara akan terlihat ketika ia memberikan pengarahan, argumen, protokol, dan debat.

Keterampilan menulis atau mengarang merupakan kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisannya dapat dengan mudah dipahami pembaca.

Mengajar keterampilan menulis cerpen merupakan pekerjaan yang dirasakan oleh para guru sebagai hal yang memberatkan. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa setiap kelas sangat banyak. Semakin besar jumlah siswa dalam setiap kelas semakin banyak bahan yang harus dikoreksi oleh guru. Beban memeriksa

yang begitu banyak dan ditambah lagi dengan berbagai persoalan yang harus ditangani: ejaan, tanda baca, kosa kata, tata bahasa, sampai pada gaya bahasa; semuanya ini bernaung di bawah satu nama mengarang.

Dalam kehidupan modern keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat dari banyaknya alat komunikasi yang sangat memerlukan keterampilan menulis. Karena dunia modern sangat identik dengan dunia ilmiah yang memerlukan keterampilan menulis dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran. Pemikiran-pemikiran yang cemerlang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan agar dapat dibaca oleh orang banyak. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang-orang terpelajar.

Seperti yang dikatakan Ahmadi, (1985:17) “Di abad modern ini kemampuan menulis dengan jelas, padat, dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan agar berhasil dalam dunia dagang, pendidikan, atau profesi”.

Dari uraian di atas, keterampilan menulis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi ketika kita berbicara dalam dunia modern dan zaman globalisasi, namun dalam kenyataannya keterampilan menulis masih tetap kurang mendapat perhatian. Pelly dalam Syahrudin, (2006:2) mengatakan bahwa pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia siswa kurang memadai.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan di atas, maka sangat dituntut upaya dari guru yang mengajar di kelas untuk dapat mengubah teknik, metode, dan model pembelajaran serta strategi pembelajaran. Upaya-upaya itu dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran menulis disukai dan disenangi siswa, sehingga proses belajar mengajar menulis dapat berlangsung efektif dan efisien.

Sesungguhnya mengajarkan menulis cerpen kepada siswa merupakan suatu seni yang diciptakan, karena terjadinya proses interaksi tidak bisa sekaligus, perlu waktu yang cukup panjang. Kekhawatiran terhadap pengajaran menulis yang belum memuaskan itu tak perlu kita sesali terus-menerus. Sekarang yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara mengajarkan menulis agar siswa dapat terlibat secara psikologis dengan tulisan yang sedang dibuatnya. Dengan cara demikian, tulisan yang dibuat siswa bermakna bagi dirinya dan membangkitkan kreativitasnya.

Menulis cerpen bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran. Dengan demikian, menulis cerpen sebagai salah satu kegiatan berbahasa, mempunyai kaitan yang positif dengan berpikir kreatif.

Agar para siswa memiliki kemampuan atau keterampilan dalam menulis karangan kreatif, ada berbagai cara yang dapat dilakukan, di antaranya adalah penggunaan media pembelajaran, penggunaan media merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan guru dapat berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran dan mempermudah pencapaian hasil pembelajaran.

Metode pengajaran dan teknik penyajian sebagai suatu cara yang digunakan dalam kurikulum dan buku pelajaran, akan dipengaruhi oleh guru dengan teknik mengajarnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa metode yang bagus dapat tidak berguna dalam tangan guru yang tidak mengetahui bagaimana menggunakannya; demikian pula guru yang baik dapat tidak efektif jika ia memakai metode yang jelek (Mackey dalam Rusyana, 1984:96). Oleh sebab itu, media gambar dapat diupayakan sebagai salah satu bentuk untuk memperkaya metode, teknik, dan bahkan gaya mengajar guru.

Media gambar sebagaimana media lainnya juga mempunyai fungsi dan peranan dalam membantu mempertinggi proses pembelajaran, karena media gambar dapat membantu mendorong siswa dalam membangkitkan minat pada pelajaran. Gambar fotografi itu pada dasarnya mendorong dan membangkitkan minat siswa pada pelajaran; membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks (Sudjana dan Rivai, 2005:70).

## **1. 2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. 2.1 Pembatasan Masalah**

Mengingat cakupan dari pembelajaran keterampilan menulis sangat luas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada keterampilan menulis



- b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan penelitian keterampilan menulis.

#### 1. 5. 2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran kepada guru-guru bahasa Indonesia di SMP untuk memperkaya metode pengajaran guna meningkatkan keterampilan menulis siswanya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi siswa sebagai langkah awal untuk menggali kompetensi menulis deskripsi dan narasi.





